

PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KINERJA GURU DI SMK KESATUAN JAKARTA

Fatimah Azzahra¹, Oktaviani Safitri², Selvia Ardiva Putri³, Merika Setiawati⁴, Hendri Budi Utama⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

Email: fatimahazzahra.pyk@gmail.com¹, oktavianis847@gmail.com²,
selviamardiva@gmail.com³, m3rika18@gmail.com⁴, hendribudi_utama@yahoo.com⁵

Abstrak: Kurikulum Merdeka di SMK Kesatuan Jakarta sangat mempengaruhi kinerja guru. Apabila Kurikulum Merdeka dapat memperbaiki kelemahan guru dalam kegiatan pembelajaran, tingkat kinerja guru akan terus meningkat. Dengan demikian, kinerja guru akan terus meningkat seiring berjalannya waktu karena pelaksanaan Kurikulum Merdeka semakin efektif. Penelitian kuantitatif ini menyelidiki pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap kinerja guru di SMK Kesatuan Jakarta. Penelitian ini menyebarkan angket online kepada 37 guru di sekolah tersebut. Hasil perhitungan skala Likert menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan kurikulum merdeka dan kinerja guru di sekolah tersebut. Hasil penelitian dan diskusi sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada kinerja guru di SMK Kesatuan Jakarta berada pada kategori sangat berpengaruh, dengan tingkat pencapaian 85%.

Kata Kunci: Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Kinerja Guru, Sekolah Menengah Kejuruan.

Abstract: The Jakarta Unity Vocational Schools' implementation of the Merdeka Curriculum has a significant impact on teacher performance. If the implementation of the Independent Curriculum is successful in improving the deficiencies that teachers have in carrying out learning activities, then the level of teacher performance will continue to rise. As a result, teacher performance will continue to rise over time since schoolteacher performance will rise in direct proportion to how well the Independent Curriculum is implemented. In order to determine the impact of implementing the independent curriculum on teacher performance at the Jakarta Unity Vocational School, this study employs a quantitative Likert Scale research methodology. 37 practicing teachers were given an online questionnaire to complete as part of this study. Because the research yielded substantial results, it was concluded that the implementation of the autonomous curriculum had an impact on teacher performance at the Jakarta Unity Vocational School based on the results of calculations on the Likert scale. Based on the

aforementioned research findings and debate, the impact of introducing an autonomous curriculum on teacher performance at Jakarta Unity Vocational School falls into the influential category, achieving an 85% achievement level.

Keywords: *Curriculum, Independent Curriculum, Teacher Performance, Vocational High School.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka belajar adalah kebijakan baru dari menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk memperoleh kemampuan akademik yang akan membantu mereka mencapai tujuannya. Kurikulum merdeka ini sangat penting untuk pendidikan karena berhubungan erat dengan manajemen sekolah dan kualitas lulusan. Kurikulum mencakup rencana dan kegiatan pendidikan yang digunakan di sekolah, di kelas, di daerah, dan di tingkat nasional. Kurikulum adalah komponen penting dari sistem pendidikan, dan pendidikan terus berkembang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seiring berkembangnya zaman.

Kursi dibuat sesuai dengan permintaan pelanggan. Zaman dimulai pada tahun 1947 dan berlanjut hingga tahun 2013. Kurikulum saat ini bebas. Kurikulum 2013 menjanjikan pendekatan berbasis sains, atau pendekatan saintifik, tetapi kurikulum merdeka menjanjikan pendekatan berbasis proyek. Fokus kurikulum merdeka adalah pencapaian hasil belajar yang dilakukan secara nyata (Suryaman, 2020).

Untuk mencapai tingkat kinerja guru yang optimal, guru harus menetapkan standar yang jelas, melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas pembelajaran, dan bertanggung jawab atas prestasi belajar siswa yang mereka pimpin. Namun, menurut Panggabean et al. (2022), tugas utama guru sebagai tenaga kependidikan di sekolah adalah memberi siswa informasi berupa pengetahuan agar mereka dapat melanjutkan pendidikan. Definisi tahun 2020 dari Dirjen GTK Kemdikbud sejalan dengan ini. Tindakan guru saat menyelesaikan tugas-tugas ini biasanya

Kompetensi, motivasi, dan komitmen yang kuat untuk menyelesaikan tugas adalah faktor yang menentukan kinerja guru (Sudjana, 2012:30). Hasil uji kompetensi guru (UKG) diperlukan untuk mendapatkan kesempatan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) atau Pendidikan Profesi Guru (PPG) di tempat kerja mereka dan diakui sebagai guru profesional bersertifikasi. Setiap aspek profesionalisme guru berdampak pada kinerja guru

dalam mencapai tujuan pendidikan Mereka adalah profesionalisme, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang mencoba melihat ada tidaknya Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Kesatuan Jakarta. Data kuantitatif adalah data yng berbentuk angka atau di angkakan (scoring).

Teknik dalam pengumpulan data ini menggunakan angket dimana peneliti mengumpulkan informasi melalui penyebaran angket yang berisi kuesioner kepada responden, adapun penelitian ini menggunakan sampel total dimana sampel memiliki jumlah yang sama dengan populasi yaitu 30 guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun data variabel pengaruh kurikulum merdeka terhadap kinerja guru di SMK Kesatuan Jakarta , penulis memperolehnya dari angket yang disebar secara online. Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait data variabel penelitian.

Tabel 1. Kriteria indikator angket

Kriteria indikator angket		
No.	Persentase	Kriteria
	0 - 25%	Sangat tidak berpengaruh
	26 - 50%	Tidak berpengaruh
	51 - 75%	Berpengaruh
	76 - 100%	Sangat Berpengaruh

Angket adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket tanggapan ini berisi tanggapan dari guru yang ada di SMK Kesatuan Jakarta. Angket tanggapan terdiri dari pernyataan, ditulis dengan urutan tertentu, termasuk judul, pernyataan peneliti, identitas responden, instruksi pengisian, dan item pertanyaan. Sebagai data kuantitatif, angket ini dapat diolah dan disajikan dalam persentase dengan menggunakan skala likert.

Sugiyono (2015:134) menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap fenomena sosial pada individu atau kelompok masyarakat tertentu. Hasil analisis kuantitatif meliputi sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan

sangat tidak setuju, dengan skala likert berkisar antara 1 dan 4. Sementara interval digunakan untuk mengukur tingkat skala, rumus dapat digunakan untuk menghitung persentase jawaban untuk setiap item.

Keterangan :

Ps : Persentase

S : Jumlah jawaban respon dalam satu item

N : Jumlah nilai ideal dalam item

Tabel 2. Skala Likert

No. Item	Jumlah item	Skor	f	Jumlah Skor rata-rata	Persentase
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10	sm (4)	144	576	57%
		m (3)	128	384	38%
		tm (2)	28	56	6%
		stm (1)	0	0	0%
Jumlah			300	1016	100%
Skor maksimal			1200		
Persentase			85%		
Kriteria			Sangat Berpengaruh		

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden guru sebanyak 30 orang, maka dapat diketahui bahwa penilaian secara kuantitatif mengenai Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Kinerja Guru di SMK Kesatuan Jakarta telah berada pada persentase (85%). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru pada SMK Kesatuan Jakarta Sangat Berpengaruh.

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum bebas menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran intrakurikuler, menurut Yassha & Setiawati (2022) sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan memperkuat kemampuan mereka. Perubahan ini meningkatkan kurikulum sebelumnya. Kurikulum bebas dibuat untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Dengan siswa diberi kebebasan untuk memilih pelajaran mereka sendiri, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat sebanding dengan pendidikan di negara maju.

Koesema (2020) menyatakan bahwa "belajar merdeka" berarti guru memiliki kepercayaan diri sehingga mereka merasa bebas untuk mengajar siswanya. Priatma (2020) menyatakan bahwa "belajar merdeka" berarti guru memiliki kebebasan untuk berpikir dan

menerapkan apa yang mereka ajarkan kepada siswanya. Mengingat peran yang berbeda yang dimainkan oleh guru, konsep ini berlaku untuk semua sekolah. Menurut Merika Setiawati, guru bertanggung jawab atas penerapan kebijakan belajar bebas. Guru dapat bekerja sama secara efektif dan kolaboratif dengan pengembangan kurikulum sekolah dengan mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran.

Koesema (2020) mengatakan bahwa "belajar merdeka" berarti guru memiliki kepercayaan diri sehingga mereka memiliki kebebasan untuk mengajar siswanya. Priatna (2020) mengatakan bahwa "belajar merdeka" berarti guru memiliki kebebasan untuk berpikir dan menerapkan apa yang mereka ajarkan kepada siswanya. Konsep ini berlaku untuk semua sekolah karena peran guru yang berbeda. Bertanggung jawab atas penerapan kebijakan belajar bebas adalah guru, menurut Merika Setiawati. Dengan mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran, guru dapat bekerja sama secara efektif dan kolaboratif dengan pengembangan kurikulum sekolah.

Pendidikan bebas membantu siswa dalam pengembangan diri dengan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memahami pemahaman yang luas dan kompleks. Ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan bebas menguji siswa dalam keterampilan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, pemikiran kritis, dan analisis. Dengan kemampuan ini, siswa tidak hanya akan mampu menghafal bahan kuliah, tetapi mereka juga akan mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. (Sari, Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., dan Setiawati, 2022).

Zhao and Watterston (2021) state that a new curriculum must accomplish several goals in order to satisfy this desire. First, fresh abilities for students in a new era. Education must prepare students to be creative, entrepreneurial, and globally competent in order to help them thrive in the age of smart technology and a worldwide society (Zhao, 2012a, 2012b). Second, the program places a high premium on student customisation. Even though the learning that is done is somewhat difficult to define in the literature, personalized learning needs to be able to adapt to the demands of the students (Pane, Steiner, Baird, & Hamilton, 2015). Thirdly, the curriculum is a dynamic document, as noted by Zhao and Watterston (2021). System-level curriculum frameworks must be created, although they.

Ini menunjukkan bahwa kurikulum baru yang akan memenuhi persyaratan ini harus melakukan sejumlah hal. Pertama-tama, siswa menerima keterampilan baru yang sesuai dengan era baru. Pendidikan harus mengajarkan siswa untuk menjadi inovatif, berwirausaha,

dan berwawasan global untuk membantu mereka berkembang di era mesin pintar dan dunia global (Zhao, 2012a, 2012b). Kedua, kurikulum mengutamakan personalisasi siswa. Literatur tentang pembelajaran yang dilakukan sulit dipahami, tetapi pembelajaran yang dipersonalisasi harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Pane, Steiner, Baird, & Hamilton, 2015). Ketiga, kurikulum terus berubah (Zhao & Watterston, 2021). Kurikulum di tingkat sistem harus dirancang dengan mempertimbangkan Kerangka Kerja. Kerangka Kerja harus memungkinkan sekolah untuk mengkontekstualisasikan dan mengubah kurikulum mereka sesuai dengan situasi dan zaman.

Filosofi "Merdeka Belajar", atau belajar mandiri, yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, dianggap paling efektif untuk mengubah pendekatan pendidikan saat ini. Kurikulum ini mengatakan bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada lingkungan pendidikan mereka. Kurikulum ini juga mengatakan bahwa siswa harus dapat memilih metode yang akan mereka gunakan dalam proses pembelajaran mereka. Siswa juga harus mendapatkan pendidikan tanpa biaya.

Kepala sekolah, menurut Böhlmark, Grönqvist, dan Vlachos (2016), harus mempertimbangkan strategi apa yang akan diterapkan dan cara yang tepat untuk menerapkan perubahan kurikulum. Sekolah yang memutuskan untuk menerapkan "Kurikulum Merdeka" atau kurikulum mandiri harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan kurikulum. Ini diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan dan mencegah pemangku kepentingan bingung.

Studi lain menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat membantu mengubah kesiapan. Kepemimpinan transformasional adalah ketika seorang pemimpin memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mendorong anggota kelompoknya untuk meninggalkan kepentingan pribadi mereka demi kepentingan organisasi. Menurut Kustini dan Habibi (2018) Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini mengeksplorasi diskusi tentang peran kepala sekolah dalam menciptakan kurikulum mandiri di sekolah menengah kejuruan (SMK). Kurikulum yang diubah tidak hanya terjadi karena kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga karena kurikulum itu sendiri (Nurwiatin, 2022).

2. Kinerja Guru

Karena kata "kinerja" mengacu pada kinerja seseorang di tempat kerja mereka, itu memiliki arti yang luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:570), "kinerja" dapat didefinisikan sebagai prestasi, pencapaian, atau kemampuan kerja. Rusman (2013) menyatakan bahwa kinerja didefinisikan sebagai cara seseorang berperilaku dalam suatu organisasi yang berfokus pada prestasi. Kinerja mencakup tindakan, prosedur, dan hasil (Wibowo 2017).

Menurut Supardi (2014), kinerja adalah hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan standarisasi, ukuran, dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya dan sesuai dengan standar dan etika yang telah ditetapkan. Di sisi lain, Wahyudi (2012) menyatakan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru selama melaksanakan tugasnya.

Kinerja guru pada dasarnya lebih terfokus pada perilaku pendidik dalam pekerjaannya dan efektivitas pendidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, menurut Abbas (2017). Ini dapat berdampak pada kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah bentuk hasil kerja yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya di lingkungan pendidikan, yang mencakup menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, dan menganalisis evaluasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum merdeka belajar adalah kebijakan baru dari menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk memperoleh kemampuan akademik yang akan membantu mereka mencapai tujuannya. Kurikulum bebas menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran intrakurikuler, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan memperkuat kemampuan mereka. guru bertanggung jawab atas penerapan kebijakan belajar bebas. Guru dapat bekerja sama secara efektif dan kolaboratif dengan pengembangan kurikulum sekolah dengan mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran.

Kinerja adalah hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan standarisasi, ukuran, dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya dan sesuai dengan standar dan etika yang telah ditetapkan. Kinerja guru pada dasarnya lebih terfokus pada perilaku pendidik dalam pekerjaannya dan efektivitas pendidikan

dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Jadi, kinerja guru adalah bentuk hasil kerja yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya di lingkungan pendidikan, yang mencakup menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, dan menganalisis evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.321>
- Rahmatika, D., Muriani, M., & Setiawati, M. (2022). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 115–121. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.333>
- Novalita, L., Ahyani, N., & Eddy, S. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kurikulum Merdeka Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Program Sekolah Penggerak. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 6(1), 171–181. <https://doi.org/10.31539/alignment.v6i1.5448>
- Bakri, A. R., Sulistiyo, U., & Hidayat, M. (2023). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Smk Negeri 11 Muaro Jambi. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 280–286. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5357>
- (Negeri et al., 2023)Negeri, S. M. A., Pada, C., & Perubahan, M. (2023). *Jurnal inovasi pendidikan*. 1(1), 129–142.
- Sari, Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 131–138. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.375>
- Fahira, W. R., Lisa, F. M., Dani, P. R., Ria, N. S., & Wati, M. S. (2022). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Ips Di Sma 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 902–909. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3484>
- Agustin, A. B., Kunta, M., Sayuti, M., & Mahmudah, F. N. (2023). The The Role of Principal to Realizing Merdeka Curriculum in Vocational High Schools. *Asian Journal of*

Vocational Education and Humanities, 4(1), 18–30.

<https://doi.org/10.53797/ajvah.v4i1.3.2023>

Rahmi, M., Setiawati, M., Basyirun, F., & Irawan, H. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Solok*. 2(3).

Agustin, A. B., Kunta, M., Sayuti, M., & Mahmudah, F. N. (2023). The The Role of Principal to Realizing Merdeka Curriculum in Vocational High Schools. *Asian Journal of Vocational Education and Humanities*, 4(1), 18–30.

<https://doi.org/10.53797/ajvah.v4i1.3.2023>

Febriani, A., Azizah, Y., Satria, N., & Setiawati, M. (2023). Strategi Guru Terhadap Pendidikan Kritis Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 331–339.

<https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.554>